

PEMBENTUKKAN AKHLAK MELALUI PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL

MASRIFA HIDAYANI

Abstract: *Morals it is a science that explains the meaning of good and bad by comparing and contrasting the two, then get used to the things that are good, that abirnya can be socialized and loved us something. Morals that there is a form of character and temperament that has been instilled by Allah. on every soul of man and of a general nature, including temperament is commendable and despicable and there is also a property that is cultivated by studying and holding fast to the laws and adab-adab of the Shari'a, and it is more special than the first. Spirituality in Islam is synonymous with spiritual intelligence which is essentially the intellectual stage of this spirit can we begin since pre-pregnancy, then we continue the pregnancy, and can keep us awake from toddlers to adults. Every religious believer who believed in the existence of God as creator, then on him the growing spirituality. Desire of maintaining confidence in ourselves that this life nothing is set up and control it, and even then a branch of spirituality.*

Kata Kunci: Pembentukan Akhlak, Pembinaan Kecerdasan Intelektual

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia sebagai makhluk pengembang tugas kekholidahan di bumi akan menjadi dinamis dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan merupakan instrumen atau alat yang penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu sebagai makhluk yang harus dididik, makhluk yang dapat dididik dan makhluk yang dapat mendidik.

Latif mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya.¹

Oleh karena itu melalui pendidikan diharapkan tercipta manusia yang mampu menempatkan diri dalam masyarakat yang dapat bergerak secara luas serta

¹ Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*. Bandung : PT. Refika Aditama, hl. 7

tidak terbawa arus globalisasi, bahkan seharusnya mampu memegang kendali dalam bermasyarakat untuk menghadapi segala macam bentuk lingkungan yang ada. Pendidikan merupakan rangkaian upaya yang kompleks untuk memekarkan segenap bakat dan potensi individu, dibantu oleh teknik-teknik ilmiah dan seni pengendalian (*cybernetica*) guna mempengaruhi pribadi dan kelompok untuk membangun diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Sagala mengatakan “pendidikan adalah suatu keseluruhan usaha mentransformasikan ilmu, pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara tertentu, baik struktural formal, serta informal dan non formal dalam suatu sistem pendidikan nasional”.² Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bersamaan dengan itu Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Mujadalah ayat 11, berikut ini yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَّحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰثَرُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (*QS, al-Mujadalah : 11*).

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dikembangkan berdasarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam yang fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-qur'an dan As-sunnah. Pendidikan agama yang

² Sagala, Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta, hl. 10

bersifat dasar itu adalah pengajaran yang berhubungan dengan akidah/tauhid, ibadah, syariah, fiqih, mu'amalah, Al-qur'an dan akhlak. Basuki mengatakan : pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan.³

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya.

Akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa piker dan pertimbangan. Menurut Daradjat akhlak ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.⁴

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada anak didik, seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, dan kebersamaan. Untuk itu pengembangan kecerdasan spiritual siswa sangat dibutuhkan agar siswa bisa mengamalkan ajaran agama dengan baik serta menjadikan hidup mereka lebih bermakna dengan diisi oleh ibadah-ibadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama.

B. TINJAUAN TENTANG AKHLAK

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq, bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khuluq, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.

³ Basuki, dan Ulum, Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : STAIN Po Press, hl. 19

⁴ Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, hl. 68

Dalam konsepnya *akhlak* adalah suatu sikap mental (*halun lin-nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa piker dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua: ada yang berasal dari watak (*tempramen*) dan ada yang berasal kebiasaan dan latihan. Akhlak secara bahasa artinya : muruah (kepribadian), adapt (kebiasaan), sajiyyah (kepribadian), thob'u (tabiat/watak).⁵

Aminuddin menyatakan "secara bahasa (*linguistik*), kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infiatif) dari kata akhlak, yukhliq, ikjlan, yang berarti al-sajiyah (perangai), kelakuan, tabi'at, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan al-din (agama)".⁶ Dengan demikian, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Jika kata akhlak dihubungkan dengan budi pekerti, maka sangat jelas saling berkaitan. Semua itu sama-sama mengajarkan agar anak memiliki akhlak yang mulia. Salah satu petunjuk Rasulullah dalam upaya mendidik anak dari aspek akhlak adalah terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Turmizy yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ لِحَسَنِكُمْ خُلُقًا (رواه مسلم)

Artinya : "Seorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik dari pada bersedekah satu sha' (barang seberat 2 1/2 kg)", HR. Turmudzi).

Jadi jelas betapa pentingnya orang tua mendidik anak agar menjadi orang yang lebih baik. Akhlak yang baik dan yang jelek itu bertempat pada fitrah, dan fitrah inilah yang berperan menentukan dan menunjukan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang yang buruk.

Akhlak itu ada yang berupa tabiat dan perangai yang telah ditanamkan oleh Allah swt. pada setiap jiwa manusia dan bersifat umum, meliputi perangai yang terpuji dan tercela dan ada pula berupa sifat yang diusahakan dengan mempelajari dan berpegangan teguh kepada hukum-hukum dan adab-adab syariat, dan ini lebih

⁵ Ibrahim Musthofa. 1981. *Al-Mu'jam al wasith*. Istambul: Al-Maktab al islamiyyah, hl.252

⁶ Aminuddin. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor : Ghalia Indonesia, hl. 152

husus dari yang pertama.⁷ Dengan demikian, akhlak atau perangai adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan mengahajatkan pikiran.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang tidak direncanakan dan tidak difikirkan terlebih dahulu. Akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Orang dikatakan baik karma akhlaknya juga baik begitu pula sebaliknya orang akan dikatakan jelek bila akhlaknya juga jelek. Jadi begitu pentingnya akhlak permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Menurut Imam A1-Ghazali pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna, yang mana akhlak yang sempurna merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Ahmadi dan Salimi, menyatakan akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud.⁸ Pendidikan akhlak adalah sipendidik hendaknya suka memberi pengajaran tanpa menngaharapkan balasan dari orang yang menerima pemberian itu, melainkan karena Allah semata-mata dan mengharapkan keridho'an-Nya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah proses bimbingan, tuntunan yang dilakukan dengan ikhlas, tabah dan sabar dalam rangka mengembangkan potensi akhlak dalam diri seseorang.

Aspek pendidikan akhlak selanjutnya adalah anjuran bersifat ikhlas. Ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji yang mana kita diwajibkan untuk bersifat ikhlas

⁷ Imran, Ali. 2007. *Akhlaq Muslim*. Jakarta : Kaysa Media, hl. 6

⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. 2008. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, hl. 199

dalam mengerjakan setiap pekerjaan kita bukan mengharapkan upah atau imbalan semata.

Kita lihat keikhlasan Rasulullah SAW, dalam menjalankan tugasnya menyeru kepada kebaikan dapat dijadikan pedoman dan pelajaran terutama bagi para pendidik dalam menjalankan tugas kependidikan, hendaklah bersifat ikhlas dalam memberikan ilmu dan mendidik anak didik.

C. MACAM-MACAM AKHLAK

Hakim dan Mubarak, mengatakan secara teoretik akhlak dapat dibedakan menjadi dua yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan sunah, sedangkan akhlak tercela adalah sebaliknya yaitu akhlak yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah atau perbuatan yang melanggar aturan yang ditentukan dalam Al-Qur'an dan sunnah.⁹

Tobroni mengatakan pentingnya akhlak dalam Islam adalah nomor dua setelah iman. Seseorang tidaklah dikatakan beriman kepada Allah kecuali ia berakhlak mulia.¹⁰ Akhlak merupakan perbuatan manusia baik yang disengaja maupun tidak perbuatan yang spontan atau sesuatu perbuatan yang biasa dilakukan itu namakan akhlak. Secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu :

a. Akhlak yang terpuji (akhlak *mahmudah*)

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik merupakan semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang mukmin. Akhlak yang terpuji diantaranya: (1) Al Amanah : jujur dapat dipercaya; (2) Al Aliefah : disenangi.

b. Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela)

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela atau akhlak buruk, akhlak madzmumah diantaranya ialah : (1) Al Bukhlu : kikir; (2) Al Buhtaan : dusta; (3) Al Hiqdu : dendam

Sifat tercela maksudnya sifat-sifat yang tercermin pada diri pribadi seseorang, dimana sifat-sifat tersebut merupakan kebalikan atau lawan dari sifat-

⁹ Hakim, Atang ABD, dan Mubarak, Jaih. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hl. 200-201

¹⁰ Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, hl. 72

sifat terpuji. Sifat-sifat tercela antara lain berdoa hanya untuk diri sendiri, tidak pernah membaca Al-qur'an, tidak sopan dan hormat kepada masjid, tidak bersilaturahmi, tidak memberikan doa dan salam kepada penghuni kuburan, tidak mau menimba ilmu kepada orang alim, enggan mejalin silaturahmi dengan teman seperjalanan, tidak mengadiri undangan, malas mencari ilmu dan mempelajari tata kerama, tidak tahu diri.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKHLAK

1. *Instinct*

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang instinet maka, penulis akan mennguraikan pendapat James yaitu instinet adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dan terfikir lebih dahulu kerarah tujuan itu dan tidak didahului oleh perbuatan. Dengan kata lain instinet adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah kepada tujuan yang berarti tidak disadari secara otomatis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa instinet adalah suatu yang dapat menimbulkan perbuatan dengan berfikir lebih dahulu, kearah yang ingin dicapai dan tidak melalui latihan.

2. Bakat atau pola dasar bawaan

Menurut Slameto bakat adalah kemampuan untuk belajar, yang akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan belatih.¹¹

Bakat ialah kemungkinan untuk sampai kepada tingkah laku yang cukup atau kemampuan melalui latihan, baik latihan itu disengaja maupun tidak. Tidak berarti bakat itu sederhana boleh jadi dia komplek, artinya dapat dikembalikan keberbagai faktor. Dapat pula kita beri batasan bakat sebagai kecepatan untuk belajar dari satu segi. Contohnya adalah bakat mekanik, artinya kemampuan untuk mempelajari pekerjaan mekanik, jika latihan itu cukup, bakat musik yaitu kemampuan untuk belajar musik jika latihan yang diperlukan cukup.

¹¹ Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, hl. 57

3. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu.¹² Kalau kita lihat lingkungan sangatlah luas dan bermacam-macam, antara lain lingkungan pusat kota, pinggir kota atau desa tentunya lingkungan ini mempunyai pengaruh yang berbeda-beda. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap akhlak seorang anak/remaja.

Dalam pergaulan anak/remaja terkadang ia lebih mengutamakan temannya dari pada kedua orang tuanya. Karena mereka merasa dengan teman itu lebih mudah untuk mengungkapkan perasaannya, sedangkan kepada orang tuanya tidak.

Dalam menghadapi situasi yang demikian orang tua dituntut untuk dapat memahami dan memberikan suasana yang sesuai seperti apa yang mereka butuhkan, orang tua harus dapat menjadi teman dan menciptakan rasa kekeluargaan yang baik pada anaknya agar anak lebih mudah diarahkan dan mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Kebanyakan pekerjaan manusia penjelmaanya dari arah adat kebiasaan, seperti berjalan, berlari ; berbicara berpakaian dan lain sebagainya.

Kebiasaan itu maka, setiap manusia tentunya mempunyai sifat-sifat kebiasaan yang ada pada dirinya. Kalau kebiasaan akhlaknya sejak kecil buruk maka pada masa remaja bahkan sampai tua akan terbawa-bawa oleh kebiasaan itu begitu pula sebaliknya, kalau kebiasaan akhlaknya baik.

5. Keturunan dan Pendidikan

Telah kita ketahui setiap makhluk melalui keturunan dan pembawaan yang ditumbuhkan dan dilahirkan oleh lingkungan. Dan kita telah tahu juga setiap bentuk dan kenyataan yang tidak lain merupakan hasil dari faktor keturunan dan lingkungan. Menurut pendapat sarjana barat bahwa faktor keturunan itu meliputi faktor-faktor yang berada dalam individu sejak ia

¹² Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : PT. Renika Cipta, hl. 18

memulai kehidupan, tidak saja pada waktu lahir bahkan sejak masih dalam kandungan. Keturunan dan pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan seseorang.

Sifat-sifat keturunan atau family dipusakai dari orang tua dan nenek moyangnya. Biasanya sifat ini menurun pada salah satu pihak saja yakni dari sifat-sifat bapak dan tidak berhubungan menjadi suatu macam percampuran baru, melainkan pada setiap anak itu ada sifat yang diambil dari bapaknya atau dari ibunya.

E. KECERDASAN SPIRITUAL

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.¹³

Khalil A. Khavari memberikan definisi tentang kecerdasan spiritual adalah *“Spiritual intelligence is the faculty of our non-material dimension-the human soul. It is the diamond -in- the rough that every one of us has. It must be recognized for what it is, polished to high luster with great determination and used to capture lasting personal happiness.”* Kecerdasan seperti yang dijabarkan oleh Khalil Khavari bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah fakultas dalam setiap, rohani manusia, yang setiap orang bisa memilikinya dan menjadikan fakultas itu sebagai mediator untuk bisa mendapatkan kebahagiaan yang diinginkan setiap orang.¹⁴

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri

¹³ Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, hl. 46

¹⁴ Khalil A. Khavari. *Spiritual Intelligence, Practical Guide To Personal Happiness*. (Canada: White Mountain, 2000), hl. 19

karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Agustian mengatakan bahwa: “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.¹⁶

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh di luar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang *metafisis* dan *transenden*, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan-manusia bukannya tidak pernah dilakukan.

Bahkan eksistensi semua *filosof* sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam *epistemologi* yang

¹⁵ Chaplin. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali, hl. 480 dalam <http://kecerdasanspiritual.co.id/>

¹⁶ Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, hl. 57

berbedabeda; misalnya *filsafat idealisme*, *empirisme*, ataupun *estetika* yang telah dicakup dengan cakupan *reperesentatif* oleh aliran filsafat Immanuel Kant.

Spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (*spiritualis*) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *inside*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta. Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat kita mulai sejak pra kehamilan, kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan dapat terus kita bangun sejak balita hingga dewasa.

F. CIRI-CIRI KECERDASAN SPIRITUAL

Kecerdasan Spiritual (yang dilambangkan dengan SQ) pertama kali diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall sebenarnya tidak harus berhubungan dengan agama. “*SQ has no necessary connection to religion*”,¹⁷ karena kecerdasan spiritual adalah suatu kebutuhan untuk mencari makna dari

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. (London: Bloomsbury, 2000), hl. 8

pengalaman-pengalamannya. Inti dari kecerdasan spiritual justru terletak pada dorongan untuk mencari perspektif yang jauh lebih besar, lebih dalam, dan lebih kaya.

Maka makna hidup manusia dengan demikian terletak pada tingkat spiritualitas yang dimilikinya. Ada sebagian manusia berpendapat bahwa yang dicapai dalam proses pembinaan spiritualitas tersebut itulah Tuhan yang sebenarnya. Bahkan sebagai tenaga pegerak untuk membentangkan celah dari masa lalu ke masa depan, merupakan bagian dari proses yang berlangsung selama milyaran tahun dan masih berlangsung hingga sekarang yang dengan itu alam semesta terus membentuk debu-bintang menjadi manusia.

Roberts sebagaimana dikutip oleh Inayat, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual:¹⁸

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik di atas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

Pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.

Dari dua pendapat tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah :

1. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya. Orang yang memiliki

¹⁸ Inayat Khan, Pir Vilayat. 2002. *Membangkitkan Kesadaran Spiritualitas*, terjemahan Rahmain Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah dalam <http://kecerdasanspiritual.co.id//>

tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah:

- 1) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan.
- 2) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam.
- 3) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan.
- 4) Memperluas cakrawala pandangan.
- 5) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.
- 6) Membantu dalam mengarahkan kehidupan.
- 7) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada.

Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga akan selalu dekat dengannya.

2. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya.

3. Selalu Merasakan Kehadiran Allah swt.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tatapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

4. Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

5. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

6. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

Dengan demikian, kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

G. PENUTUP

Akhlak adalah perbuatan yang tidak direncanakan dan tidak difikirkan terlebih dahulu. Akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Orang dikatakan baik karma akhlaknya juga baik begitu pula sebaliknya orang akan dikatakan jelek bila akhlaknya juga jelek. spiritualitas adalah bagian dari tasawuf yang mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat diri yang sesungguhnya. Manusia itu adalah “serpihan” Ilahi sebenarnya. Artinya semakin disadari dan dihayati hakikat diri, semakin tahu dan kenal akan Tuhan. Menghadirkan Tuhan ke dalam setiap diri memang sangat tidak rasional menurut

pandangan ilmiah, tetapi hal itu harus didorong oleh keyakinan yang dalam bahwa seluruh aktifitas adalah gerakan kekuatan yang ditransfer-Nya (dari kekuatan absolut). Setiap manusia yang memiliki kemampuan transendental, maka kehidupannya adalah jelmaan dari hidup-Nya. Sehingga disanalah kepantasan manusia menyandang gelar makhluk mulia yang dibekali dengan pengalaman suci dan fitrah beragama semenjak ia dari kandungan ibunya.

Penulis : Masrifa Hidayani, M.Pd. adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam negeri (IAIN) Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. 2008. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Aminuddin. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Basuki, dan Ulum, Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : STAIN Po Press
- Chaplin. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali dalam <http://kecerdasanspiritual.co.id/>
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hakim, Atang ABD, dan Mubarak, Jaih. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Imran, Ali. 2007. *Akhlak Muslim*. Jakarta : Kaysa Media
- Inayat Khan, Pir Vilayat. 2002. *Membangkitkan Kesadaran Spiritualitas*, terjemahan Rahmain Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah dalam <http://kecerdasanspiritual.co.id/>

- Khavari, Khalil A. 2000. *Spiritual Intelligence, Practical Guide To Personal Happiness*. Canada: White Mountain
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Musthofa, Ibrahim. 1981. *Al-Mu'jam al wasith*. Istambul: Al-Maktab al islamiyyah
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : PT. Renika Cipta
- Sagala, Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2000. *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloornsburry